

ESTETIKA TARI SAMPING KEBAT KARYA NENG PEKING

Oleh: Hera Hafianti dan Lilis Sumiati
Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung.
Jl. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
E-mail: hafiantihera@gmail.com, lilissumiati1411@gmail.com



ABSTRAK

Tari *Samping Kebat* diciptakan pada tahun 2001 oleh Neng Peking, termasuk jenis tari kontemporer. Tarian ini berlatar belakang kehidupan manusia, dimulai lahir, dewasa, hingga kematian yang berdampingan menggunakan kain *samping*. Ide gagasan karya tari ini berasal dari sajak *samping kebat* yang ditulis Godi Suwarna. Karakteristik tarian ini berbeda dengan karya tari lainnya yang diciptakan oleh Neng Peking, sebab pada Tari *Samping Kebat* menggunakan musik internal. Tak hanya itu tarian ini memiliki koreografi dan properti yang memuat nilai-nilai kehidupan, maka hal ini menjadi ketertarikan penulis untuk mengungkap konsep estetika pada Tari *Samping Kebat*. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori Estetika Djelantik yang meliputi wujud, bobot dan penampilan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis melalui tahap observasi, wawancara, pendokumentasian audio-visual, dan analisis data. Adapun hasil yang dicapai dalam kajian Tari *Samping Kebat* ini berupa konsep estetika “Ragawi” yang dimaknai dengan tubuh menjadi sumber utama dalam pertunjukan karya tari ini.

Kata Kunci: *Tari Kontemporer, Tari Samping Kebat, Estetika.*

ABSTRACT

THE AESTHETICS OF SAMPING KEBAT DANCE BY NENG PEKING, DECEMBER 2024. *Samping Kebat Dance was created in 2001 by Neng Peking, including a type of contemporary dance. This dance is based on human life, starting from birth, adulthood, to death which is side by side using a samping cloth. The idea for this dance work comes from the poem samping kebat written by Godi Suwarna. The characteristics of this dance are different from other dance works created by Neng Peking, because in Samping Kebat Dance using internal music. Besides, this dance has choreography and properties which contain life values, so this is the author's interest to reveal the aesthetic concept of Samping Kebat Dance. This study uses Djelantik Aesthetic theory approach which includes form, volume, and appearance. This study uses a qualitative research method with a descriptive analysis approach through the steps of observation, interviews, audio-visual documentation, and data analysis. The result achieved in the study of Samping Kebat Dance is in the form of the aesthetic concept of "Ragawi" (the Body) which is interpreted as the body being the main source in the performance of this dance work.*

Keywords: *Contemporary Dance, Samping Kebat Dance, Aesthetics.*

PENDAHULUAN

Studio Titik dua merupakan sebuah sanggar tari yang berkembang hingga saat ini. Studio Titik Dua berada di Jalan Sukamulya Lembur Balong, RT 01/RW 02, Ciamis, Kec. Ciamis, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat 46211. Studio ini didirikan pada tahun 1995 dan disahkan secara tertulis di Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga pada tahun 2002. Masyarakat Kabupaten Ciamis mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai pengrajin batik dan petani, dan jika melihat pola kehidupan masyarakatnya sebagian besar menyukai kesenian, sehingga eksistensi Studio Titik Dua sampai saat ini dapat dikatakan berkembang pesat, dengan banyaknya jumlah murid yang tergabung dalam Studio Titik Dua, yakni sebanyak 70 Orang. Keberadaan Studio Titik Dua terbilang cukup mudah untuk diakses, sebab studio ini tepat bersebelahan dengan jalur rel kereta api Stasiun Ciamis.

Pendiri sekaligus pemilik Studio Titik Dua adalah Rahmayati Nilakusumah atau yang akrab di panggil Neng Peking, perempuan kelahiran tahun 1966 sudah terlibat dalam dunia seni tari dimulai sejak kecil, sebab lahir dikeluarga yang memiliki sanggar atau pelatihan tari dan memiliki komunitas yang gemar mempelajari ibing penca silat. Ketertarikannya terhadap seni tari terus berlanjut dari bangku SD, SMP, SMA hingga melanjutkan pendidikannya di ASTI Bandung (Akademi Seni Tari Indonesia) masuk pada tahun 1984 yang saat ini berganti nama menjadi ISBI Bandung (Institut Seni Budaya Indonesia), tak hanya sampai disitu ia melanjutkan studinya di STSI Surakarta (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) masuk pada tahun 1989. Melalui pendidikan dan pengalaman menari serta konsistensinya dalam dunia seni tari menjadikan Neng Peking dikenal banyak orang

dari kalangan masyarakat Ciamis dan seniman tari lainnya.

Terdapat banyak karya tari yang sudah diciptakan oleh Neng Peking salah satunya yaitu Tari *Samping Kebat* yang merupakan jenis tari kontemporer. Ide gagasan karya tari ini bersumber pada sajak Sunda yang ditulis oleh Godi Suwarna yang merupakan sastrawan Sunda asal Tasikmalaya. Tari *Samping Kebat* bersumber pada nilai-nilai kehidupan manusia, yang ditandai dengan penggunaan kain *samping* pada kehidupan manusia dari mulai lahir, menjadi dewasa, dan menuju kematian. Tak hanya itu aspek-aspek yang terkandung dalam karya tari ini berkaitan erat dengan kehidupan manusia, dibuktikan dengan penggunaan properti, koreografi, rias busana, dan musik tari yang dipertunjukkan.

Samping Kebat dijadikan sebagai judul karya tari terdiri atas dua kata, melalui pendekatan etimologis didefinisikan dengan kata *samping* yang berarti kain panjang, yang memiliki fungsi serbaguna dalam siklus kehidupan, dijadikan sebagai selimut, handuk, alas untuk lahiran bayi, gendongan bayi, hingga digunakan dalam prosesi pemakaman. Kata *kebat* menurut KBBI memiliki arti mengikat dan membalut. Walaupun demikian, *samping kebat* sebagai judul memiliki maknanya sendiri. Kain *samping kebat* berperan dalam siklus kehidupan manusia, dari manusia lahir, menjadi dewasa dan sampai menuju kematian.

Tarian ini termasuk ke dalam rumpun tari kontemporer, sebab dalam struktur gerakannya tidak memiliki gerak *pakem* atau gerak pasti, namun gerakannya yang disesuaikan dengan makna yang ingin disampaikan pada tariannya. Gerakan yang disesuaikan dengan pesan tarian akan membantu memudahkan koreografer untuk memberikan sebuah sajian pertunjukan yang dikemas agar dipahami oleh para

penonton. Menurut Lilis Sumiati (2015: 35) menjelaskan bahwa: “Setiap agen seni memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam men-terjemahkan maksud seni tersebut tergantung pada kebutuhan sistemnya”. Begitupula dengan Neng Peking memiliki maksud dalam karya tarinya dengan harapan karya tari ini dapat dirasakan oleh banyak orang serta memberikan pengalaman bagi penarinya untuk dapat merasakan realitas kehidupan dalam sebuah karya tari. Karena karya tari ini sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Perihal penjelasan mengenai tari kontemporer menurut Eko Supriyanto (2018: 55) bahwa “Tari Kontemporer dapat diartikan sebagai tari yang secara kreatif membawa pesan kekinian atau modernisasi yang berkolaborasi dengan tari tradisi”. Pesan kekinian yang dimaksud adalah penggunaan kain *samping kebat* sebagai properti yang memiliki makna gambaran siklus kehidupan dari zaman dahulu hingga sekarang. Hal ini dipertegas oleh Arthur S Nalan (Wawancara, di Bandung, 18 April 2024) yang menjelaskan bahwa “kain *samping batik* diciptakan sebagai sebuah ekspresi budaya untuk memenuhi keperluan kehidupan manusia”. Dengan demikian kain *samping kebat* sangat berfungsi dalam penggunaannya di kehidupan manusia.

Karya tari membutuhkan proses dalam penciptaannya, berkaitan dengan ini dijelaskan oleh Hendriyana dalam Srinatih (2018: 65) bahwa:

Garapan karya kontemporer tersebut, tentu saja bukan karya yang spontan asal jadi, melainkan pengalaman estetik yang telah mengalami proses pengeraman ide dan pengorganisasian unsur proses kreatif tersebut.

Oleh karena itu, pengalaman estetik menjadi bekal untuk terciptanya karya tari yang utuh dengan tetap memperhatikan aspek-aspek yang mendukung.



Gambar 1. Tari *Samping Kebat*
(Dokumentasi: Hera 2024)

Pada karya yang sudah diciptakan oleh Neng Peking ia menyatakan (Wawancara, di Bandung: 16 Februari 2023) bahwa Tari *Samping Kebat* merupakan karya Tari yang paling berkesan yang pernah dibuat, sebab pada tahun tersebut sangat jarang sekali penciptaan karya tari kontemporer yang ditampilkan dari panggung ke panggung, sebab kebanyakan pertunjukan tari yang dibawakan adalah berupa repertoar. Sehingga karya tari ini dapat menjadi sebuah inovasi, bahwa tari kontemporer pun bisa dibawakan dari panggung ke panggung.

Adapun alasan pemilihan Tari *Samping Kebat* sebagai objek penelitian didasari oleh dua faktor yakni yang pertama adalah Tari *Samping Kebat* merupakan karya Tari Kontemporer yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang harus diungkap eksistensinya, yang kedua adalah jejak tulisan mengenai Tari *Samping Kebat* yang belum ditemukan, maka penelitian ini berupaya untuk memberikan jejak tulisan pada Tari *Samping Kebat* yang lebih mendetail dan terstruktur. Tulisan ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang aspek yang terkandung dalam tarian ini dan melahirkan sebuah konsep estetika yang dapat dipahami oleh penikmatnya. Dengan demikian, penelitian ini akan mencoba mengungkapkan konsep estetika pada Tari *Samping Kebat*.

METODE

Kajian mengenai Tari *Samping Kebat* dikupas tuntas menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini tidak berkaitan dengan angka pasti namun berkaitan dengan data yang ditemukan dilapangan lalu dideskripsikan secara terstruktur. Perihal ini diperjelas oleh Sugiyono (2020: 3) menyatakan bahwa

Penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk mengumpulkan data penelitian menurut Lalan Ramlan (2019: 130) bahwa “hal yang berkaitan dengan data yaitu sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data”. Teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, pendokumentasian audio-visual lalu analisis data yang didapatkan.

Pada penelitian ini yang bertujuan untuk mengungkap konsep estetika yang terdapat dalam Tari *Samping Kebat* dibahas menggunakan teori Estetika Djelantik yang keseluruhan memperhatikan faktor-faktor dalam karya tarinya. Estetika menurut Djelantik (2004: 15) menyatakan, bahwa: “Semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar, yakni: Wujud atau Rupa, meliputi bentuk atau unsur mendasar, susunan/struktur. Bobot atau isi, meliputi suasana, gagasan, pesan. Penampilan atau penyajian meliputi bakat, keterampilan, sarana atau media”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wujud

Wujud secara umum adalah benda yang terlihat secara nyata dan ada dipandangan

manusia. Perihal ini wujud dalam estetika Djelantik meliputi bentuk dan struktur yang di dalamnya dibahas sedemikian rupa agar mendapatkan konsep estetika wujud yang diharapkan. Menurut Djelantik (2004: 18) menjelaskan bahwa: “wujud yang ditampilkan dan dapat dinikmati oleh penikmat mengandung dua unsur yang mendasar yaitu bentuk (*Form*) dan struktur atau tatanan (*structure*).” Mengenai ini dalam konsepnya adalah segala sesuatu yang dapat dilihat (*Visual*) dan didengar (*Akustis*) serta dianalisa bagian-bagian yang terkandung di dalamnya adapun wujud pada tarian ini adalah adalah Tari *Samping Kebat*.

a. Bentuk (*Form*)

Wujud yang meliputi bentuk adalah segala hal yang ditangkap oleh indera penglihatan dan indera pendengaran, sedangkan bentuk dalam sebuah karya tari adalah gerak yang disebut ragam gerak. Sebagaimana dijelaskan Djelantik (2004:18) “bentuk dalam seni tari kita jumpai *tapak, paileh, pas, agem, sledet, tetuwek*, dan sebagainya”. Dengan demikian, bentuk juga dapat berupa jenis suatu tarian yang di pertunjukan. Tari *Samping Kebat* termasuk ke dalam jenis Tari Kontemporer yang ditampilkan secara kelompok oleh empat orang penari. Sebagaimana dijelaskan oleh Eko Supriyanto (2018: 60) bahwa “Tari Kontemporer merupakan gerak tari yang menampilkan kompleksitas ekspresi yang lebih pada gerakannya”. Begitupula pada tarian ini merupakan sebuah komposisi ekspresi yang dijadikan sebuah karya tari.

b. Struktur

Struktur merupakan satu kesatuan yang utuh sehingga terbentuk suatu susunan yang baik. Ditinjau dari segi fisik, struktur dalam wujud Tari *Samping Kebat* berupa struktur koreografi dan struktur musik tari. Setiap gerak tari yang diciptakan, meliputi beberapa susunan gerak yang dirancang sedemikian

rupa agar pesan yang ingin disampaikan oleh koreografer atau pencipta tari dapat tersampaikan. Hal ini dipertegas oleh Sumandiyo Hadi (2017: 3-4) bahwa: “Konsep paling mendasar dari koreografi mencakup tiga hal yaitu gerak, ruang, dan waktu. Ketiganya memiliki keterkaitan satu sama lain. Gerakan tari yang dimaksud adalah gerakan yang memiliki pola-pola yang terbentuk, tidak hanya meliputi sikap dan tubuh namun menggunakan hubungan gerak yang kontinyu”.

Oleh karena itu, koreografi menjadi aspek yang utama dalam sebuah karya tari, sebab telah terbentuknya susunan koreografi berkat adanya proses perencanaan tiap gerakan karya tari tersebut. Struktur koreografi pada tarian ini memiliki tiga alur yakni: bagian awal, gerakan yang menggunakan kain *samping* saat manusia baru lahir yang divisualkan dengan gerak *ngais orok*. Bagian tengah, ditandai dengan gerak sujud *samping* sebagai cerminan ungkapan fungsinya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti dijadikan sebagai selimut, handuk, dan lain-lain. Bagian akhir, menampilkan gerak *simpen kembang* dan kain dijadikan sebagai penutup jenazah.

Struktur iringan tarian menggunakan musik internal, yaitu sumber musik yang dihasilkan tanpa menggunakan alat musik. Hal ini dipertegas oleh Sri Rustiyanti (2019: 161) bahwa “Musik internal merupakan musik yang dihasilkan oleh tubuh penari itu sendiri seperti suara vokal, hentakan kaki, tepuk dada, dan tepuk tangan”. Oleh karena itu, hadirnya musik dalam sebuah tarian dapat membantu rekaan suasana pertunjukan yang diinginkan. Musik tari yang digunakan adalah nyanyian lagu *Ayun Ambing*. Penjelasan mengenai pemilihan musik internal ini dipertegas oleh Neng Peking (Wawancara, di Bandung, 16 Februari 2024) bahwa:

Ayun ambing dimana-mana pasti menggunakan kain *samping kebat* dan *ayun ambing* merupakan

simbol dari putaran kehidupan dalam *samping kebat*, serta *ayun ambing* merupakan doa seorang ibu yang menyertai kehidupan anaknya sampai akhir. Pemakaian lagu *Ayun Ambing* sesuai dengan pesan yang disampaikan dalam tariannya, lagu ini dianggap dapat mendukung suasana tarian yang di pertunjukan.

2. Bobot

Bobot atau isi adalah peristiwa kesenian yang tidak hanya dilihat belaka tetapi juga meliputi apa yang bisa dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Hal ini dipertegas oleh Djelantik (2004: 59) bahwa “bobot dapat berpengaruh dalam kesenian, sebab kesenian dapat mengugah perasaan manusia secara langsung”. Dengan demikian pondasi isi atau bobot dalam karya tari sangat diperlukan agar terciptanya sebuah sajian yang memberikan makna pada apresiatornya.

a. Suasana

Suasana dalam karya tari dapat mempengaruhi pemaknaan bagi para penonton yang melihat. Suasana penting untuk dibangun sedemikian rupa agar pesan yang terkandung dalam karya tari dapat tersampaikan. Perihal ini dipertegas oleh Djelantik (2004: 52) bahwa “penciptaan sebuah karya seni dibutuhkan beragam suasana yang berfungsi untuk memperkuat kesan yang akan ditampilkan”. Dengan demikian suasana yang dibangun di atas panggung menjadi unsur yang penting dalam karya tari. Adapun suasana yang terdapat dalam Tari *Samping Kebat* adalah suasana yang mencekam dan dapat meningkatkan penghayatan apresiator. Perihal ini, disebabkan makna lagu *ayun ambing* dalam seni tradisi sebagai lagu yang mengandung nilai sakral. Selain itu, penyajian tarinya sesuai dengan siklus kehidupan manusia, yaitu menggunakan kain *samping kebat* saat lahir, dewasa, dan kematian. Oleh karena itu, suasana yang muncul dari ketiga bagian pada tarian ini

adalah kasih sayang, kehangatan, dan men-cekam.

b. Gagasan

Gagasan merupakan sebuah ide yang ditampilkan dalam sebuah tarian, gagasan ini menjadi hal yang paling penting, sebab gagasan menjadi sebuah dasar terciptanya karya Tari *Samping Kebat*. Perihal ini dijelaskan oleh Djelantik (2004: 59) bahwa “Pada nyatanya gagasan itu penting dalam terwujudnya suatu kesenian sehingga dapat memasuki sanubari dan jiwa manusia”. Seperti sudah dijelaskan pada bagian awal, bahwa gagasan atau ide cerita yang digunakan pada Tari *Samping Kebat* adalah sajak sunda yang berjudul *Samping Kebat* yang berisikan tentang sebuah tanda/ simbol manusia yang menggunakan kain *samping kebat* saat terlahir ke dunia hingga kembali menghadap Tuhan.

c. Pesan

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pada khalayak umum. Berkaitan dengan ini pesan menjadi bagian yang dapat menguntungkan manusia sebab dengan adanya pesan manusia akan memilah dan memilih segala perbuatan atau perkataan yang akan dilakukan. Pesan atau ibarat menurut Djelantik (2004: 52) bahwa “melalui kesenian sang pencipta dapat memberikan pesan atau anjuran kepada sang pengamat dan khalayak ramai”. Oleh karena itu, dalam karya tari pesan menjadi sebuah tujuan pada jenis tari yang diperuntukan sebagai tari pertunjukan memiliki fungsi untuk menggugah perasaan manusia yang menonton karya tari yang disajikan. Pesan atau makna yang disampaikan pada karya Tari *Samping Kebat* adalah untuk mengingatkan manusia bahwa segala benda yang ada dimuka bumi ini selalu memiliki kegunaan untuk menunjang kehidupan manusia, seperti halnya kain *Samping kebat*. Pesan yang disampaikan dalam karya ini dapat menggugah minat para

apresiator untuk terus sadar akan posisi kita sebagai manusia di muka bumi ini hanyalah sementara dan menyadari bahwa benda terdekat dalam kehidupan memiliki maknanya tersendiri.

3. Penampilan

Penampilan mengacu pada pengertian tentang bagaimana cara kesenian itu disajikan kepada para penikmat/apresiasi. Bagian yang dipertunjukkan di atas panggung menjadi sangat penting untuk diperhatikan sebab segala hal yang dipertontonkan merupakan muara dari sebuah karya tari yang diciptakan. Sebagaimana dijelaskan oleh Djelantik (2004: 63) bahwa “Penampilan memiliki bagian yang dapat disebut dengan cara penyajian, tata kelola mengenai bagaimana seni itu dapat disuguhkan kepada pengamat, pembaca, pendengar, penonton dan khalayak ramai lainnya”.

Oleh karena itu, penampilan ini bermaksud untuk mewujudkan atau merealisasikan karya tari yang telah dibuat. Penyajian pada Tari *Samping Kebat* ini ditampilkan secara kelompok dengan jumlah penari empat orang, jika dijabarkan tiga orang sebagai penari, dan satu orang berperan sebagai *indung beurang* yang bertugas melantunkan nyanyian lagu *ayun ambing*.

a. Bakat

Setiap manusia yang dilahirkan akan selalu memiliki sebuah kemampuan yang dibawa dari unsur genetiknya. Hal ini merupakan alamiah yang sudah melekat dalam diri manusia sebagai bukti bahwa Tuhan menciptakan manusia sedetail mungkin. Mengenai bakat dijelaskan oleh Djelantik (2004: 65) menjelaskan mengenai bakat: “Bakat adalah potensi kemampuan khas yang dimiliki oleh seseorang yang didapatkan berkat keturunannya. Secara Biologis keturunan itu ditentukan oleh

kehadiran unsur-unsur genetik, yang disebut dengan gen yang terletak pada kromosom masing-masing sel dari tubuh makhluk". Melalui ketekunan dan prosesnya dalam seni tari, Neng Peking telah menjelma sebagai seorang seniman tari yang diakui melalui karya-karya yang telah diciptakannya dan kontribusinya yang telah berlangsung selama bertahun-tahun dalam dunia seni tari. Bakatnya tidak hanya menjadi milik pribadi, tapi juga disalurkan melalui pewarisan horizontal dengan mendirikan Studio Titik Dua.

b. Keterampilan

Keterampilan yang dimiliki oleh manusia didapatkan berkat seringnya latihan yang dilakukan secara konsisten. Keterampilan ini berkaitan dengan kinestetik yaitu kondisi tubuh yang mempelajari suatu ide melalui gerak tubuhnya. Hal ini dipertegas oleh Djelantik (2004: 66) yaitu: "Keterampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan Latihan. Taraf kemahiran tergantung dari cara melatih dan ketekunannya melatih diri". Begitupula dengan Neng Peking yang terus mengasah kemampuannya sehingga terciptalah karya Tari *Samping Kebat*. Hal ini menunjukkan dengan ketekunan yang dimiliki dan niat untuk terus mengasah, kita dapat menghasilkan suatu karya yang dapat diapresiasi oleh banyak orang, dan hal tersebut dapat menjadi sebuah kebanggaan bagi diri sendiri dan keluarga. Tak hanya keterampilan yang dimiliki oleh Neng Peking namun bagi penari Tari *Samping Kebat* lainnya juga telah melalui proses latihan yang cukup panjang yaitu selama lima bulan agar gerak tari yang disajikan dapat sesuai dengan keinginan koreografer.

c. Sarana dan Media

Hal-hal yang berkaitan dengan sarana dan media yang dapat mempengaruhi penampilan karya tari disebut dengan wahana ekstrinsik, yaitu bagian luar yang nampak dan terlihat. Hal ini dijelaskan oleh Djelantik (2004: 66) bahwa "besarnya bakat dan keterampilan seorang seniman dalam pementasannya membutuhkan faktor penunjang lainnya yang meliputi *make up*, busana, sarana panggung, tata cahaya, dan properti yang digunakan". Berikut penjelasan mengenai sarana dan media yang digunakan:

1) *Make Up*

Make up menjadi unsur penunjang dalam sebuah tarian, dengan adanya hal tersebut dapat memudahkan koreografer dalam menyampaikan makna tarian yang akan dibawakan. Penggunaan rias dalam Tari *Samping Kebat* yaitu rias korektif yang menggambarkan kecantikan seorang penari.

2) Busana

Busana di dalam tari merupakan wujud dari identitas tema tarian tersebut. Busana yang digunakan pada Tari *Samping Kebat* yaitu menggunakan baju yang disesuaikan dengan tema, yaitu penutup kepala sebagai ciri khas, serta penggunaan baju yang memudahkan akses gerak sang penari. Gerakan Tari *Samping Kebat* yang harus memiliki ruang gerak tubuh yang leluasa maka kostumnya pun dibuat sedemikian rupa agar memudahkan ruang gerak penari. Busana yang digunakan adalah iket kepala, baju kebaya, dan celana kulot. Terdapat perbedaan warna, ketiga penari menggunakan warna putih, dan satu penari sebagai *indung beurang* menggunakan warna hitam.

3) Sarana Panggung

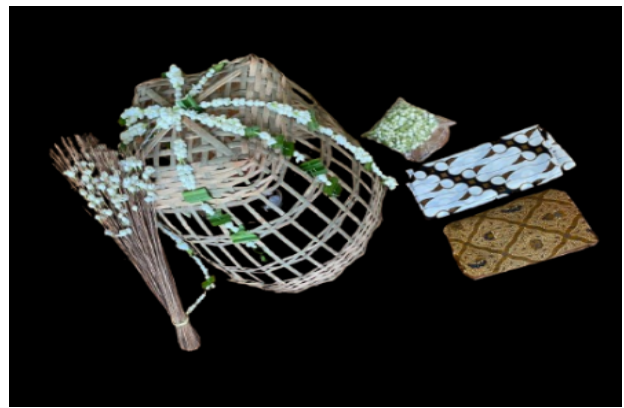
Panggung menjadi tempat berlangsungnya pertunjukan tari. Panggung memiliki beragam jenis yaitu panggung *proscenium*, arena dan panggung *Thrust*. Hal ini dipertegas oleh Mohamad Tavip (2020: 24) menjelaskan bahwa “Panggung merupakan area yang digunakan seseorang/kelompok untuk menampilkan suatu pementasan baik di ruang tertutup maupun di ruang terbuka yang ditonton oleh banyak orang serta memperhatikan pencahayaan dan jarak pandang.” Oleh karena itu, pemilihan panggung yang tepat dapat memberikan kesan pada penontonnya. Panggung yang digunakan pada pertunjukan Tari *Samping Kebat* yaitu *proscenium* dan arena.

4) Tata Cahaya

Sebuah pertunjukan membutuhkan penerangan jika kondisi ruangan dan panggung yang digunakan terasa gelap dan tak terlihat maka urgensi penggunaan lampu sangat dibutuhkan. Jenis lampu yang digunakan saat pengambilan video Tari *Samping Kebat* yaitu lampu sorot panggung *disco par* LED 36 watt yang berwarna putih dan dipasang dibagian kanan dan kiri sudut panggung.

5) Properti Tari

Properti merupakan alat-alat yang digunakan saat pementasan. Memiliki fungsi untuk memperkuat makna tarian dan menjadi wahana yang terlihat di atas panggung sebab properti digunakan dan dimainkan oleh penari. Perihal ini dipertegas oleh Hidayat dalam Sabri Gusmail (2018: 19) bahwa: “Properti memiliki dua pengertian yaitu properti sebagai set atau sebagai alat bantu berekspresi. Properti ini berguna untuk menunjang gerak yang ditampilkan sehingga kehadiran properti ini bersifat fungsional. Sehingga penggunaan properti berorientasi pada kebutuhan untuk mempertegas gerak”. Pada Tari *Samping Kebat* menggunakan properti tarian yang berkaitan



Gambar 2. Properti Tari *Samping Kebat*
(Dokumentasi: Hera 2024)

erat dengan kehidupan manusia. Makna pada setiap propertinya selaras dengan gagasan tarian ini.

a) Kain *Samping*

Kain *Samping* yang digunakan dalam tarian ini terdapat dua motif yaitu motif *lereng ageung* dan *Sidamukti*. Pada pemanfaatannya kain ini berfungsi dalam kebutuhan sehari-hari di kehidupan manusia.

b) Sapu Lidi

Sapu lidi dalam tarian ini memiliki makna pada saat zaman dahulu ketika ada keranda jenazah yang melintasi halaman rumah, maka pemilik rumah akan menyapu halamannya menggunakan sapu lidi agar jalan yang dilintasi bersih dan nyaman.

c) Lampu *Cempor*

Lampu *Cempor* bermakna pada tarian ini adalah untuk menerangi kuburan tali plasenta, saat bayi sudah dilahirkan. Lampu *Cempor* ini berguna untuk menerangi kehidupan manusia saat zaman dahulu sebelum adanya lampu listrik.

d) Kurungan Ayam

Kurungan ayam yang digunakan dalam tarian ini memiliki makna untuk melindungi kuburan tali plasenta bayi yang baru dilahirkan, agar terjaga dari segala hal buruk.

e) Bunga Melati

Bunga Melati dalam tarian ini memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan manusia, yaitu pada saat pernikahan pengantin akan menggunakan bunga Melati, saat pemakaman bunga Melati akan melingkari keranda jenazah dan ditaburkan diatas pusara kuburan.

Mengacu pada deskripsi mengenai estetika Tari *Samping Kebat* yang dikaji menggunakan konsep Estetika Instrumental A.A.M Djelantik dalam bukunya *Estetika Sebuah Pengantar* yang terbit pada tahun 2004. Estetika Djelantik meliputi Wujud, Bobot, dan Penampilan. Pada akhirnya setelah ditelaah mendapatkan deskripsi mengenai keseluruhan yang menjadi bagian-bagian yang terkandung dalam Tari *Samping Kebat* meliputi koreografi, musik tari, rias tari, busana tari dan properti tari. Keseluruhan aspek pada Tari *Samping Kebat* memiliki keterkaitan satu sama lain. Saling keterkaitan ini dapat memunculkan sebuah konsep estetika pada tarian ini adalah "Ragawi". Konsep estetika ini merupakan interpretasi subjektif penulis berdasarkan analisis terhadap objek kajian, menekankan bahwa tubuh penari menjadi elemen utama dan dominan. Tari Kontemporer dianggap indah karena mengedepankan makna kontekstual atau isi tarian. Konsep estetika "Ragawi" berarti bahwa dalam pertunjukan Tari *Samping Kebat*, tubuh penari digunakan sepenuhnya untuk menyampaikan makna tariannya, sambil memperhatikan dinamika irama, seperti tempo lambat, cepat, sedang melalui musik internal berupa nyanyian lagu *Ayun Ambing* dan hentakan kaki, serta pengolahan properti seperti sapu lidi yang ditepukkan ke bawah untuk menghasilkan bunyi. Selain itu, dinamika rasa yang dibangun oleh tubuh penari melalui pengolahan rasa kontekstual tarian menciptakan sinergi antara irama dan

gerak, meskipun tampak terpisah. Sinergi ini menjadi acuan utama, yang pada akhirnya memberikan pemaknaan kepada penonton yang menyaksikan pertunjukan. Konsep estetika ini merupakan hasil analisis penulis sebagai kesimpulan dari penelitian mengenai Tari *Samping Kebat*.

KESIMPULAN

Tari *Samping Kebat* adalah hasil karya seni yang melibatkan kolaborasi antara seni tari, musik, dan sastra, menjadikannya sebagai karya kolektif. Karya tari ini merupakan karya paling berkesan yang dibuat oleh Neng Peking, karena pada masa lalu, pertunjukan Tari Kontemporer yang disajikan dalam berbagai acara sangatlah jarang. Pertunjukan Tari *Samping Kebat* didukung oleh tiga aspek utama yang dianggap fundamental menurut estetika Djelantik, yaitu wujud, Bobot, dan Penampilan. Aspek-aspek tersebut mengungkapkan tentang estetika yang terkandung dalam Tari *Samping Kebat*, yaitu konsep estetika "Ragawi" yang menekankan peran tubuh penari sebagai elemen kunci dalam penciptaan estetika tarian tersebut. Dengan demikian, analisis terhadap karya ini dapat memberikan pencerahan bagi penonton untuk menangkap pesan atau makna yang disampaikan melalui penampilannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, AAM. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hadi, Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media & BP ISI Yogyakarta.
- Ramlan, Lalan. 2019. *Metode Penelitian Tari*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif*,

enterpretif, interaktif dan konstruktif.
Bandung: Alfabeta.

Supriyanto, Eko. 2018. *Ikat Kait Impulsif Sarira.*
Yogyakarta: Garudawhaca.

Tavip, Mohamad. 2020. *Rias Panggung dan
Special Efek: Bahan Ajar.* Bandung: ISBI.

DAFTAR WEBTOGRAFI

Gusmail, S. (2018). Properti Tari Waktu Dalam Lipatan: Analisis Semiotika Melalui Pendekatan Charles Sanders Peirce. *Puitika*, 14(1), 14-24. Diakses melalui:
<https://scholar.archive.org/work/c2iggadfrvbqtcvbpwfu3d6se/access/wayback/http://jurnalpuitika.fib.unand.ac.id/index.php/jurnalpuitika/article/download/66/49> (27/5/24).

Rustiyanti, Sri. 2014. Musik internal dan eksternal dalam kesenian Randai. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2), 152-162. Diakses melalui:
<https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/849> (10/2/24).

Srinatih, I Gusti Ayu. 2018. Penciptaan Seni Pertunjukan Berbasis Penelitian. *Jurnal Panggung*. 27(1): 62-73. Diakses melalui:
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/499/pdf> (11/3/24).

Sumiati, Lilis. 2015. *Purpose Of Art Dan Kontribusinya Dalam Transformasi Budaya (Studi Kasus: Tari Jayengrana).* *Jurnal Panggung*. 25(1): 30-39. Diakses melalui:
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/12/32> (12/4/24).